BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan atau ilmu adalah suatu pengindraan manusia atau hasil mengetahui dari seseorang terhadap suatu benda melalui Panca inderanya. Pancaindera manusia untuk memamhami objek yaitu melihat, mendengar, penciuman, pengecapan dan perabaan. Pada saat melakukan pengamatan yang menghasilkan pengetahuan ini dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan pemahaman untuk objek. Pengetahuan seseorang paling banyak didapatkan berdasarkan indera mendengar dan melihat (Hendrawan, 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang termasuk dalam tingkat kognitif memiliki enam jenis :

a. Tahu

Tahu dalam tingkat pengetahuan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi yang pernah dipelajarinya. Tingkatan ini merupakan level paling dasar dalam urutan tingkatan pengetahuan, dimana individu hanya mampu mengidentifikasi kembali informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Kata kerja yang sering digunakan untuk mengukur tingkatan “tahu” antara lain : menyebutkan,

menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan. Sebagai contoh, seseorang dikatakan “tahu” tentang tanda-tanda gejala umum pada asam urat tanpa perlu menjelaskan penyebab atau dampaknya (Darsini *et al*., 2019).

b. Memahami

Memahami diartikan kemampuan seseorang yang tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginterpretasi dan menjelaskan suatu konsep atau informasi secara akurat. Individu yang paham mampu memberikan informasi, memberikan contoh yang nyata, merumuskan kesimpulan, dan membuat pernyataan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sebagai contoh, orang yang memahami pentingnya makanan bergizi dan dapat menjelaskan alas an dibalik pernyataan tersebut dan mengaplikasikannya dalam pola makan sehari hari (Meliono, 2019).

c. Aplikasi

Aplikasi dalam konteks pengetahuan merujuk pada kemampuan individu untuk memanfaatkan pengetahuan, konsep, atau ketrampilan yang telah dikuasai dalam situasi nyata. Hal ini menuntut lebih dari sekedar mengingat informasi, melainkan juga melibatkan kemampuan untuk menggunakannya secara efektif dalam memecahkan masalah, menganalisis situasi, atau menghasilkan sesuatu yang baru. Sebagai contoh, aplikasi dapat dilakukan untuk menerapkan rumus statistic dalam

perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah atau problem solving cycle di dalam pemecahan masalah dari kasus yang diberikan (Darsini *et al*., 2019).

d. Analisis

Analisis merupakan proses mengurai suatu objek, atau fenomena kompleks menjadi bagian-bagian komponen yang lebih seederhana. Proses ini bukan sekadar memecah menjadi bagian-bagian yang terpisah, melainkan mengidentifikasi relasi dan keterkaitan antar komponen untuk memahami keseluruhan struktur dan fungsi objek yang dianalisis. Kemampuan analisis dapat diindikasikan melalui penggunaan kata-kata kerja seperti membuat bagan, membedakan, dan memisahkan (Wijayanti *et al*., 2024).

e. Sintesis

Sintesis merupakan proses mengintegrasikan berbagai elemen atau informasi yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh. Proses ini tidak hanya mengabungkan bagian-bagian melainkan juga melibatkan penciptaan hubungan baru, penemuan pola, dan pembentukan perspektif yang lebih komprehensif. Kemampuan sintesis dapat diindikasikan melalui penggunaan kata kerja seperti menyusun, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan (Darsini *et al*., 2019).

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan pada kemampuan untuk memberikan penilaian atau justifikasi yang sistematis terhadap subjek, konsep, atau fenomena berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan analisis yang cermat, pertimbangan yang objektif, dan pembuatan keputusan yang terinformasi.

Kriteria yang digunakan dalam evaluasi dapat bersifat internal yang berdasarkan standar atau nilai yang terikat pada objek dan eksternal yang merujuk pada kriteria yang berasal dari luar objek seperti, teori, prinsip atau norma yang berlaku. Pengukuran kemampuan evaluasi dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu wawancara dengan mencari pendapat, alasan, dan pertimbangan responden terhadap suatu kriteria dapat juga dilakukan menggunakan metode angket atau kuesioner dengan cara mengumpulkan data kuantitatif tentang persepsi, sikap, atau penilaian responden (Wijayanti *et al*., 2024).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki arti pembelajaran yang diberikan kepada individu terhadap pencapaian orang lain

kearah yang lebih tinggi terhadap cita-cita yang menentukan individu untuk berperilaku dan mengisi kehidupan agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan (Angga, 2020).

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk mendukung kehidupan mereka dan kehidupan keluarga mereka. Bekerja bukanlah bagian dari kesenangan, melainkan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang-ulang, dan memiliki banyak tantangan. Sementara itu bekerja adalah kegiatan yang menyita waktu. Bagi para ibu, bekerja dapat mempengaruhi kehidupan keluarga mereka (Hendrawan, 2019).

3) Umur

Umur merupakan usia seseorang dihitung sejak ia dilahirkan hingga hari ulang tahunnya. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin matang dan kuat dalam bekerja dan berpikir. Dalam hal yang umum, individu yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada orang yang tidak memiliki kedewasaan yang tinggi. Hal ini sebagian disebabkan oleh pengalaman dan kematangan metal (Hakim, 2023).

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah kondisi yang berada disekitas manusia dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku individu atau kelompok (Angga, 2020).

2) Budaya

Budaya yang ada pada lingkungan sekitar atau di dalam wilayah yang kita tempati, dapat menjadi acuan untuk memperoleh pengetahuan. Seperti wilayah yang mempunyai budaya membersihkan lingkungan maka masyarakat setempat memiliki sikap untuk selalu menjaga kebersihan adar terhindar dari penyakit (Pariati dan Jumriani, 2021).

2.1.4 Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya didapatkan dari berbagai pengalaman yang asalnya dari bermacam-macam sumber, misalnya : media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, saudara terdekat dan lain sebagainya. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui bermacam-macam cara dan bisa digolongkan menjadi dua, yaitu cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional meliputi atas empat cara, yang pertama coba-coba, yang kedua kekuasaan, yang ketiga berdasarkan pada pengalaman personal dan keempat cara berpikir (Soplestuny *et al*., 2020).

2.1.5 Kriteria Pengetahuan

Kriteria pengetahuan seseorang bisa diketahui dan dikategorikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

a. Baik, dapat dikatakan baik apabila responden dapat menjawab benar 76% - 100% seluruh pertanyaan.
b. Cukup, dapat dikatakan cukup apabila responden dapat menjawab benar 56% - 75% seluruh pertanyaan.
c. Kurang, dapat dikatakan kurang apabila responden dapat menjawab benar <56%.

2.2 Masyarakat

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekelompok individu atau orang yang hidup bersama, Masyarakat biasa disebut dengan “society” yang memiliki arti sebuah interaksi sosial, perubahan yang bersifat sosial, dan adanya rasa kebersamaan. Diambil dari kata lain socius yang mempunyai arti (kawan). Adapun istilah masyarakat yang juga berasal dari bahasa arab “syaraka” yang memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Dengan kata lain, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah stuktur yang mengalami dinamika organisasi dan perkembangan akibat konflik antara kelompok yang terbagi secara ekonomi. Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai

sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama (Yusuf *et al*., 2020).

Masyarakat adalah perkumpulan orang saling terkait erat karena adanya sistem tertentu, tradisi, konvensi, hukum tertentu yang sama, dan menjalani kehidupan bersama yang kolektif. Kehidupan bersama tidak selalu berarti hidup secara berdampingan di wilayah atau tempat yang sama, memanfaatkan iklim yang sama dan mengkonsumsi makanan yang sama (Sulfan, 2018).

2.2.2 Unsur-unsur masyarakat

Ada beberapa unsur yang menjadi syarat bagi kelompok manusia untuk bisa disebut masyarakat. Syarat-syarat terbentuknya masyarakat (Ernawati *et al*., 2021):

a. Keberadaan sekelompok individu atau masyarakat terbentuk ketika minimal dua orang atau lebih berkumpul dan hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu.
b. Kesadaran akan sekumpulan setiap individu dalam kelompok tersebut memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan yang utih dan saling terikat.
c. Interaksi social yang berkelanjutan yang memiliki arti bahwa interaksi yang berlangsung dalam waktu lama akan melahirkan generasi baru yang mampu bersosialisasi, berkomunikasi, dan

berpartisipasi dalam menciptakan norma-norma yang mengatur kehidupan bersama.

d. Kebudayaan bersama yang melalui proses interaksi dan pemikiran bersama, masyarakat akan menghasilkan sistem nilai, norma, bahasa, dan symbol-simbol yang disepakati bersama. Kebudayaan ini menjadi perekat dan jembatan komunikasi antar anggota masyarakat.

2.2.3 Ciri-ciri masyarakat

Ciri-ciri masyarakat yaitu sebagai berikut :

a. Manusia yang tinggal bersama dengan anggota yang terdiri dari setidaknya dua orang individu.
b. Bergaul dan membaur untuk waktu yang cukup lama.
c. menyadari bahwa kehidupan mereka satu kesatuan.
d. Sebuah sistem bersama yang memunculkan budaya sebagai hasil dari hubungan saling keterkaitan antara satu dengan yang lain (Tejokusumo, 2018).

2.2.4 Komponen Masyarakat

Masyarakat mempunyai komponen-komponen dasar, antara lain:

a. Populasi adalah warga dari suatu masyarakat yang dilihat dari pandangan kolektif. Secara, sosisologis yang dapat diperhatikan seperti aspek genetic konstan, variabel genetic, dan variabel demografis.

b. Budaya adalah hasil karya, cipta dan rasa dari suatu kehidupan bersama yang mencakup lambing-lambang dan informasi.

c. Hasil dari kebudayaan material.

d. Organisasi sosial adalah sebuah jaringan hubungan antar warga masyarakat yang bersangkutan, meliputi : warga masayarakat individual, peranan, kelompok sosial, kelas sosial.

e. Lambang-lambang sosial dan sistemnya (Normina, 2019).

2.3 Obat tradisional

2.3.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional merupahan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan tersebut secara turun temurun yang sudah digunakan sebagai pengobatan dan bisa diterapkan sesuai pada norma yang berada di masyarakat (BPOM, 2019).

2.3.2 Kategori Obat Tradisional

Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional yang ada di Indonesia dapat dikategorikan menjadi jamu, Obat herbal berstandar (OHT), dan Fitofarmaka.

a. Jamu

Jamu merupakan obat bahan alam yang bahannya atau ramuannya berasal dari pengetahuan tradisional atau warisan budaya Indonesia yang dipakai sebagai untuk memelihara

kesehatan, upaya untuk mencegah penyakit, perawatan dan untuk memulihkan kesehatan (BPOM RI, 2023).

Jamu tidak membutuhkan pembuktian secara ilmiah maupun klinis, namun hanya dengan bukti adanya warisan budaya yang sudah berlaku. Bentuk sediaan dapat berupa seduhan bubuk, potongan untuk seduhan, dan lain sebagainya. Istilah yang dipakai juga masih menggunakan istilah tradisional seperti galian singset, sekalor, pegal linu, tolak angina dan sebgainya. Contoh jamu kayu putih, diapet anak, kuku bima ginseng, diabeta, jamu pegal linu komplit, laserin, dan jamu anak sehat (Maros dan Juniar, 2016).

Jamu harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

1) Aman sesuai dnegan persyaratan yang ditetapkan
2) Klaim khasiat terbukti berdasarkan data empiris
3) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Gambar 2. 1 Jamu (sumber : yankes.kemkes.go.id)

b. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar merupakan obat bahan alam yang sudah digunakan sebagai warisan budaya yang sampai saat ini masih digunakan di Indonesia untuk memelihara kesehatan,

mencegah penyakit, mengobati, dan memulihkan kesehatan yang sudah terbukti akan keamanan dan manfaatnya secara ilmiah dengan menggunakan uji pra klinik serta bahan baku yang sudah distandarisasi (BPOM RI, 2023).

Obat Herbal Terstandar merupakan sediaan obat yang berasal dari bahan alam yang sudah terbukti keamanannya secara ilmiah dan bermanfaat berdasarkan uji praklinis pada hewan dan bahan dasarnya telah terstandarisasi. Obat herbal yang terstandar tentunya telah memenuhi kriteria keamanan sesuai persyaratan yang telah ditetapkan, khasiatnya telah terbukti secara ilmiah atau praklinis, dan sudah terstandarisasi. Uji praklinis sudah dilakukan terhadap bahan baku yang akan digunakan untuk produk jadi. Contoh : Tolak 19ariab, diapet, lelap. (Maros dan Juniar, 2016)

Gambar 2. 2 Obat Herbal (sumber : yankes.kemkes.go.id)

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan produk yang mempunyai bahan atau racikan yang bahannya berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari tersebut yang keselamatan dan manfaatnya sudah dibuktikan secara ilmiah

menggunakan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan bahan jadinya sudah distandarisasi (BPOM, 2019)

Fitofarmaka merupakan sediaan obat bahan alam yang bisa disetarakan dengan obat medis yang sudah jelas terbukti secara ilmiah aman dan berkhasiat melalui pengujian. karena telah terbukti keamanan dan khasiatnya secara ilmiah baik melalui uji praklinis pada hewan maupun uji klinis pada manusia, sehingga bahan dasar dan produk jadinya telah terbukti aman dan berkhasiat.

Melalui uji praklinis terhadap hewan dan uji klinis pada manusia, maka bahan dasar dan produk jadinya sudah terstandar. Fitofarmaka wajib memiliki persyaratan keamanan yang sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan, klaim efektivitas yang dibuktikan melalui uji klinis, sudah dilakukan standarisasi pada bahan baku yang digunanakan dalam produk jadi. Contoh : stimuno, tensigard, rheumaneer, nodiar dan stimuno forte. (Maros dan Juniar, 2016)

Gambar 2. 3 Fitofarmaka (sumber : yankes.kemkes.go.id)

2.3.3 Obat tradisional untuk asam urat

a. Jahe

Kandungan Flavonoid didalam jahe telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap proses metabolism dalam tubuh dan mencegah stress oksidatif. Jahe mengandung flavonoid yang memiliki potensi besar dalam pengobatan asam urat. Flavonoid berperan penting dalam menghambat oksidasi Xanthine, sebuah proses yang menghasilkan asam urat. Oksidasi xanthine sendiri melibatkan enzim yang dapat merusak jaringan tubuh dengan mengubah hipoxantin dan xantin menjadi asam urat (Youwe, 2021).

Jahe dapat menjadi alternative untuk pengobatan asam urat. Jahe memiliki kemampuan untuk mengurangi tingkat lemat jahat yang ada di dalam tubuh. Jahe juga dapat menghancurkan penumpukan purin yang menyebabkan asam urat tinggi dengan kandungan yang ada didalam jahe. Jahe memiliki banyak manfaat, tanaman jahe sendiri memiliki senyawa keton yang disebut zingeron. Selain itu, masih banyak kandungan-kandungan lain yang ada pada jahe seperti zingeberol, bisabolene, kurkumin, gingerol, filandrena, flavonoid, saponin dan resin pahit (Irman *et al*., 2019).

b. Sirsak

Daun sirsak meiliki kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, terpenoid, flavonoid, kumarin, lakton, antarkuinon, dna fenol. Tanaman sirsak memiliki antihiperurisemia baik dari buah ataupun daunnya. Tanaman sirsak, baik dalam bentuk alami, maupun ekstrak daun dan buahnya, terbukti memiliki aktivitas antihiperurisemia, yaitu kemampuan untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah.

Meskipun presentase komponen aktif dalam ekstrak daun sirsak lebih rendah dibandingkan dengan obat Allopurinol dalam menghambat oksidasi Xanthin, penggunaan daun dan buah sirsak secara alami (tanpa diekstrak) menunjukkan hasil yang efektif dalam menghambat proses tersebut. Vitamin C yang terkandung dalam sirsak berperan sebagai antioksidan dan mampu menghambat pembentukan enzim xanthin oksidase, sehingga mengurangi produksi asam urat. Selain itu, senyawa alkaloid dan isoquinolin dalam sirsak juga berperan sebagai analgesic alami yang dapat meredakan rasa sakit akibat asam urat (Yanti et al., 2021).

c. Daun salam

Daun salam memiliki manfaat untuk menurunkan asam urat dengan kandungan flavonoidnya. Daun salam yang diekstrak dapat menghambat terbentuknya asam urat dengan

cara pengurangan jumlah hipoxantin dan xantin dalam tubuh. Kandungan flavonoid yang ada di daun salam dapat menghambat kerja enzim hipoxantin, oleh karena itu pembentukan asam urat akan terhambat. Daun sulam juga bersifat diuretic sehingga purin dapat dikeluarkan melalui urin, hal inilah yang menjadikan daun salam sebagai pengendali asam urat (Wahyuni, 2019).

2.4 Penyakit Asam Urat

2.4.1 Pengertian Penyakit Asam Urat

Penyakit asam urat merupakan kategori penyakit kronis tidak menular (PTM), yang ditunjukan oleh munculnya hiperurisemia atau meningkatnya kandungan asam urat dalam darah (Dungga, 2022). Penyakit asam urat atau bisa disebut penyakit *gout* merupakan senyawa nitrogen yang berasal dari proses katabolisme (pemecahan) purin baik dari makanan maupun dari asam nukleat endogen (asam deoksiribonukleat DNA). Asam urat sebagian besar dikeluarkan lewat ginjal dan hanya sebagian kecil melalui saluran pencernaan (Alkalah, 2020).

Kadar asam urat yang tinggi dalam darah, untuk waktu yang lama dapat mneyebabkan terbentuknya kristal urat yang menyerang sendi dan jaringan lainnya. Kristal tersebut akan bertambah banyak dan menyebabkan kerusakan jaringan yang akhirnya akan menimbulkan rasa nyeri dan peradangan (Marlinda dan Putri, 2019).

2.4.2 Klasifikasi Penyakit Asam Urat

a. Asam urat primer

Asam urat primer dapat ditandai karena adanya gangguan metabolism yang penyebabnya faktor hormonal atau faktor keturunan, oleh karena itu tubuh mendapatkan asam urat yang berlebih karena terjadi penurunan untuk proses pengeluaran asam urat yang ada didalam tubuh (Afif *et al*., 2023).

b. Asam urat sekunder

Produksi asam urat yang banyak dapat berupa nutrisi yang diperoleh dari asupan makananyang berpurin tinggi di dalam tubuh dapat memicu asam urat sekunder (Afif et al., 2023).

2.4.3 Etiologi Asam Urat

Secara umum penyebab penyakit asam urat adalah tubuh yang kurang baik. Penyakit asam urat juga dapat disebabkan karena ginjal yang gagal dalam mengekskresikan asam urat melalui urin. Makanan juga dapat menjadi faktor penyebab penyakit asam urat dari luar seperti makanan yang kaya purin seperti, kacang-kacangan, emping, melinjo, daging (jeroan), ikan, coklat, minuman yang memiliki kandungan kafein yaitu kopi dan teh. Faktor dari dalam dapat disebabkan karena pengolahan metabolism yang biasanya memiliki kaitan dengan faktor usia, disaat berusia lebih dari 40 tahun atau manula memiliki resiko cukup tinggi terkena asam urat (Enik, 2019).

Menurut (Ningrum *et al*., 2023) faktor-faktor yang mendukung terjadinya penyakit asam urat antara lain:

a. Faktor primer atau genetic adalah gangguan pada metabolism purin yang disebabkan karena produksi asam urat berlebih (hiperuresemia).
b. Faktor sekunder adalah diakibatkan produksi asam urat yang berlebih dan menurunnya ekresi asam urat.
c. Tetapi bisa berkembang karena penyakit lain dan mengonsumsi obat-obatan yang dapat menurunkan eksresi asam urat.

2.4.4 Patofisiologi Penyakit Asam Urat

Patofisiologi asam urat tidak dapat dilepas dari enzim yang memiliki peran penting mengkatalisis konversi purin untuk asma urat. Konsentrasi tertinggi terdapat dalam hepar, menjadi organ yang utama dalam memproduksi asam urat. Sementara ginjal memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan metabolism asam urat. Penyakit asam urat disebabkan karena ekskresi ginjal sekitar 90% kasus dan kelebihan produksi pada 10%. Ginjal dapat mengeliminasia sepertiga asam urat yang dapat diproduksi setiap hari dan dieksresikan di sisitem pencernaan. Penyakit asam urat dikaitkan juga dengan hiperurikosuria yang dapat didefinisikan eksresi asam urat lebih dari 800 mg per hari pada pria dan lebih dari 750 mg pada wanita. Reabsorpsi asam urat di ginjal mencakup beberapa transporter

yang memiliki fungsi dan dapat dipengaruhi beberapa faktor (Mentari dan Machrina, 2023).

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kumpulan konsep dan definisi yang saling berhubungan yang berperan untuk memandang dan memahami suatu masalah penelitian. Kerangka ini menyediakan dasar teoritis untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan. Dengan kata lain kerangka teori adalah teori yang akan dipakai untuk penelitian (Rusdianti, 2024).

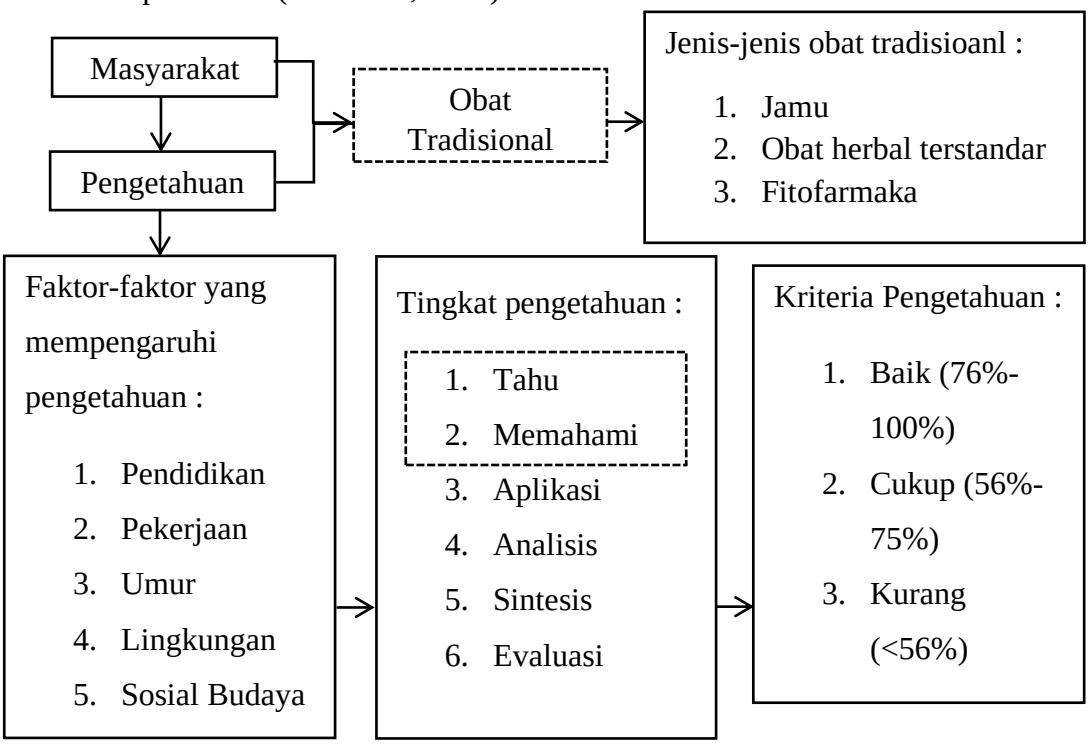

Gambar 2.4 Kerangka Teori

Keterangan :

= Tidak Diteliti

= Diteliti

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran awal tentang apa yang akan diteliti dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling terkait (Rusdianti, 2024).

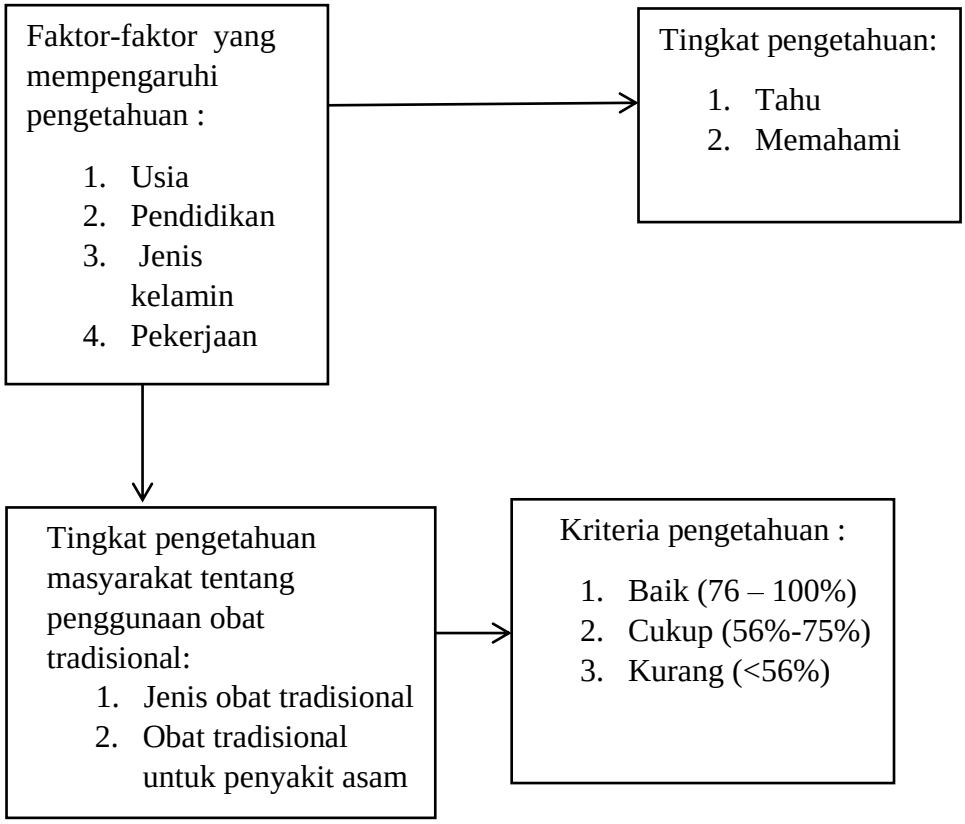

Gambar 2.5 Kerangka Konsep